

**PENGARUH RISIKO SISTEMATIK, PERSISTENSI LABA
DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE TERHADAP
EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)**
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

DWINDA HAPSARI

2010/18875

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

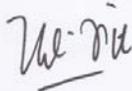
PENGARUH RISIKO SISTEMATIK, PERSISTENSI LABA
DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE TERHADAP
EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)

NAMA : DWINDA HAPSARI
NIM/TM : 18875/2010
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KEAHLIAN : AKUNTANSI KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Juli 2014

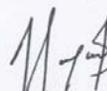
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Navang Helmayunita, SE, M.Sc
NIP. 19860127 200812 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP : 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

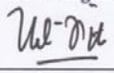
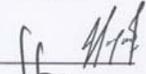
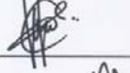
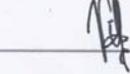
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

PENGARUH RISIKO SISTEMATIK, PERSISTENSI LABA
DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE TERHADAP
EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)

Nama : Dwindi Hapsari
BP/TM : 18875/2010
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	
2. Sekretaris	: Nayang Helmayunita, SE, M.Sc	
3. Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak	
4. Anggota	: Vita Fitria Sari, SE, M.Si	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwinda Hapsari
NIM/TM : 18875/2010
Tempat/Tanggal Lahir : Bukittinggi/5 Agustus 1992
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Perkutut No. 2 Air Tawar Barat, Padang
No. Hp/Telepon : 081374062777
Judul Skripsi : Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba, dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (*Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012*)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis ini **Sah** apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis saya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Agustus 2014
Yang Menyatakan,



Dwinda Hapsari
18875/2010

ABSTRAK

Dwinda Hapsari (18875/2010). Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)

**Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak
II. Nayang Helmayunita, SE, M.Sc**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah (1) pengaruh risiko sistematis terhadap *earnings response coefficient* (ERC), (2) pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* (ERC), dan (3) pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purpose sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 48 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC), (2) persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC), dan (3) alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Kata kunci: *Earnings Response Coefficient* (ERC), Risiko Sistematis, Persistensi Laba, Alokasi Pajak antar Periode.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan juga kepada Ibu Nayang Helmayunita, SE, M.Sc selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Kepada Dosen penguji Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak dan Ibu Vita Fitria Sari, SE, M.Si yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama penelitian ini.

5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa kepada Ayahanda Herman, Ibunda tercinta Zulheppy Syamsoenar, serta kakak dan adik tersayang Ode Barta Ananda dan Irdamila Aptriana. Serta keluarga besar saya yang senantiasa sabar dalam memberikan motivasi dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan S1 saya.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Khususnya kepada saudari Fita Lestiyana dan Tia foresgil Kosa. Berkat dukungan moril dari mereka saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 saya dengan baik.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	11
A. Kajian Teori	11
1. Laba	11
2. <i>Earnings Response Coefficient</i>	16
3. Risiko Sistematis	21
4. Persistensi Laba	23
5. Alokasi Pajak Antar Periode	25
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Hubungan Antar Variabel	34
D. Kerangka Konseptual	38
E. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	31

C.	Jenis Data dan Sumber Data	44
D.	Teknik Pengumpulan Data	45
E.	Variabel Penelitian	45
F.	Pengukuran Variabel	46
G.	Uji Asumsi Klasik	50
H.	Teknik Analisis Data	52
I.	Pengujian Model Penelitian	52
J.	Definisi Operasional	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		57
A.	Hasil Penelitian	57
B.	Deskriptif Variabel Penelitian	59
C.	Statistik deskriptif	74
D.	Analisis Induktif	75
E.	Pembahasan	84
BAB V PENUTUP		89
A.	Kesimpulan	89
B.	Keterbatasan Penelitian	90
C.	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	31
2. Kriteria Pengambilan Sampel	42
3. Daftar Sampel	43
4. Perhitungan CAR PT. AUTO 2009.	60
5. Data ERC	63
6. Perhitungan Risiko Sistemik PT. AUTO 200.	65
7. Data Risiko Sistemik.....	66
8. Perhitungan Persistensi Laba PT. AUTO 2009	69
9. Data Persistensi Laba	69
10. Data Alokasi Pajak Antar Periode	72
11. Deskriptif Statistik	74
12. Hasil Uji Normalitas Sebelum Data Normal	76
13. Hasil Uji Normalitas Setelah Data Normal	77
14. Hasil Uji Multikolinieritas	78
15. Hasil Uji Heteroskedastisitas	79
16. Hasil Regresi Berganda	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. .Tabel Pemilihan Sampel.....	94
2. .Hasil Olahan Data Eviews.....	99
3. Perhitungan ERC.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan media informasi yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan disajikan dengan benar, maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk pengambilan keputusan (Sofyan, 2010). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, IAI (2009).

Laporan keuangan yang dipublikasikan terdiri dari berbagai macam laporan antara lain: 1) laporan posisi keuangan, 2) laporan laba rugi, 3) laporan arus kas, 4) laporan ekuitas, dan 5) catatan atas laporan keuangan. Namun, laporan yang paling sering digunakan oleh pihak investor yaitu laporan laba rugi, karena laporan tersebut dapat mengevaluasi kinerja masa depan dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan (Subramanyam, 2013).

Informasi laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapatkan banyak perhatian karena informasi laba merupakan referensi bagi investor untuk menanamkan investasinya kepada perusahaan tersebut, baik positif maupun negatif dan banyak penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang sangat erat antara laba dengan tingkat return saham perusahaan (Ball dan Brown,

1968). Laba dinilai penting karena dapat merefleksikan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada, karena jika laba yang tergambar cukup baik menunjukkan prospek yang cerah dan nantinya diharapkan dapat memberikan *return* yang optimal bagi investor (Brigham, 2001).

Konsep laba dalam tataran semantik berkaitan dengan masalah makna apa yang harus diletakkan oleh perikayasa pelaporan pada simbol atau elemen laba sehingga laba bermanfaat dan bermakna sebagai informasi (Soewardjono, 2005). Laba dapat diproksi sebagai pengukur koefisien jika dihubungkan dengan tingkat investasi, karena efisiensi secara konseptual merupakan suatu hubungan atau indeks.

Kandungan informasi dalam laba mempunyai keunggulan dan manfaat, seperti yang dikemukakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1, yaitu:

Information about enterprise earning and its components measured by accrual accounting generally provides a better indication of enterprise performance than information about current cash receipts and payment.

Untuk mengetahui kandungan laba informasi dalam laba dapat dilihat dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC), ERC merupakan penelitian yang menjelaskan dan mengidentifikasi perbedaan respon pasar terhadap pengumuman laba (Scott, 2009).

Saat informasi laba diumumkan, pasar telah memiliki harapan tersendiri terhadap besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik (Soewardjono, 2009). Selisih antara laba harapan dan laba pada laporan disebut dengan laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan menggambarkan

laba yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman yang tercermin dari perubahan harga saham (*return*) perusahaan tersebut.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yaitu *return* yang telah terjadi dan *return* ekspektasi yaitu *return* yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang. *Return* abnormal (*abnormal return*) merupakan selisih antara *return* ekspektasi dan *return* realisasi. *Earnings response coefficient* (ERC) digunakan untuk mengukur tingkat *abnormal return* pada suatu sekuritas dalam menanggapi komponen laba tak terduga atau laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan (Scott, 2009).

Earnings response coefficient didefinisikan sebagai ukuran tentang besarnya *return* pasar sekuritas sebagai respon komponen laba yang tidak terduga yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott, 2009). Sedangkan menurut Cho dan Jung (1991) koefisien respon laba adalah efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan *unexpected earning*.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan *earnings response coefficient* suatu perusahaan yaitu risiko (*beta*) saham, struktur modal, persistensi laba, kemungkinan tumbuh perusahaan dan keinformatifan harga (Scott, 2009). Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba yaitu: Risiko sistematis (Margareta 2006,

Ana 2011, Yulius 2012, Maisil 2013), persistensi laba (Margaretta 2006, Yulius 2012, Maisil 2013), alokasi pajak antar periode (Akhmad 2004, Festy 2011).

Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Eduardus, 2001). Risiko sistematis juga merupakan risiko yang terkait dengan pergerakan saham dan dialami oleh semua investasi tanpa terkecuali (Wild *et al.*, 2004). Sehingga, risiko sistematis juga disebut sebagai risiko pasar (*market risk*). Perusahaan yang memiliki risiko tinggi, maka pengumuman laba akan sedikit direspon investor, sehingga *earnings response coefficient* (ERC) akan semakin rendah (Scott, 2009). Ini terjadi karena investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena investor memprediksi laba dan *return* masa depan, jika *return* masa depan semakin berisiko maka investor memperkirakan *unexpected earnings* yang akan diperolehnya akan semakin rendah. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Maisil (2013) yang menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC.

Persistensi laba merupakan cerminan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Scott, 2009). Persistensi laba dan ERC berpengaruh positif, artinya, semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC (Lipe, 1990). Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien respon laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan aset, penjualan merek dagang dan kegiatan non operasi

lainnya. Oleh karena itu informasi laba perusahaan tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar. Tingginya respon pasar terhadap laba akan tercermin dari tingginya *earning response coefficient*, semakin tinggi *earning response coefficient* suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan suatu perusahaan semakin berkualitas.

Alokasi pajak antar periode merupakan proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan. Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 mengharuskan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No. 46 menetapkan metode akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva-kewajiban atau *asset-liability approach* (Harnanto, 2003). Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat aktiva tersebut.

Laporan keuangan yang berkualitas dapat menunjukkan laba akuntansi yang berkualitas, yaitu laba akuntansi yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Semakin berkualitas laba akuntansi, maka semakin tinggi respon pasar. Alokasi pajak antar periode menurut PSAK 46 merupakan salah satu elemen pembentuk laba bersih tetapi, penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dapat dipandang sebagai gangguan

persepsian (*perceived noise*) oleh investor karena mengandung peristiwa transitori yang hanya terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa tersebut yaitu selama perusahaan menerapkan metoda dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan perpajakan.

Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya koefisien respon laba (Riduwan, 2006).

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Fenomena skandal keuangan yang terjadi menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Faktanya, di Indonesia permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap

kualitas laba. Seperti yang terjadi di PT. Kimia Farma. Kasus ini mengharuskan penilaian kembali (*restatement*) laba yang dilaporkan perusahaan PT Kimia Farma pada periode-periode yang lalu. Karena terdapat indikasi bahwa manajemen melakukan penggelembungan (*mark up*) laba. Selain itu, PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yaitu risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode. Penelitian yang penulis lakukan adalah dengan melihat data-data perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2012.

Alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap *earnings response coefficient*, risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode adalah pertama, karena semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju kearah yang efisien dimana informasi yang relevan akan digunakan sebagai masukan dalam menilai harga saham. Kedua, kecenderungan investor untuk menolak Risiko (*risk averse*) membuat variabel yang diteliti sering digunakan investor dalam menilai harga saham sebagai dasar pengambilan keputusan. Ketiga, apabila perusahaan mampu mempertahankan labanya secara terus menerus (persisten) akan menunjukkan kualitas laba perusahaan yang baik.

Perusahaan besar dianggap sudah mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kualitas labanya. Sedangkan, alokasi pajak antar periode mampu mencerminkan laba bersih sebenarnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga, meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang di laporkan perusahaan. Namun, faktor-faktor ini merupakan hal penting dan harus diperhatikan sebelum melakukan investasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Risiko Sistemik, Persistensi Laba, dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)**” (*Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC)?
2. Sejauhmana pengaruh risiko sistemik terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?
3. Sejauhmana pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?
4. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?

5. Sejauhmana pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?
6. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?
7. Sejauhmana pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian hanya pada pengaruh risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh risiko sistematis terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?
2. Sejauhmana pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?
3. Sejauhmana pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar:

1. Pengaruh risiko sistematis terhadap *earnings response coefficient* (ERC)
2. Pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* (ERC)
3. Pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap *earnings response coefficient* (ERC)

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti tentang pengaruh risiko sistematis, persistensi laba, dan alokasi pajak antar periode terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi investor dalam menanamkan modal atau investasinya di pasar modal dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.

3. Bagi akademisi

Dapat dijadikan tambahan referensi untuk melanjutkan penelitian sejenis yang telah ada.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Laba

a. Pengertian Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya dari satu unit usaha untuk periode tertentu. Laba akuntansi adalah kenaikan dalam *equity (net assets)* dari suatu entitas selama periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi atau kejadian atau peristiwa yang bukan dari pemilik (*Financial Accounting Standart Board, 1995*).

Laba akuntansi memiliki keunggulan dan kelemahan diantaranya menurut (Soewardjono 2005) adalah:

a. Keunggulan laba akuntansi:

1. Laba akuntansi masih bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.
2. Dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi/fakta aktual yang didukung oleh bukti objektif.
3. Memenuhi kriteria konservatisme, artinya laba akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui laba yang direalisasi
4. Masih dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian, terutama pertanggungjawaban manajemen.

b. Kelemahan laba akuntansi

1. Laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum direalisasi dalam satu periode karena prinsip biaya historis dan prinsip realisasi.
2. Laba akuntansi yang didasarkan pada biaya historis mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan *cost* dan metode alokasi.

Laba akuntansi memiliki lima karakteristik yaitu:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual (*accrual basis*) terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang defenisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk *historical cost*.
5. Laba akuntansi juga memerlukan konsep penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Soewardjono, 2005 mengatakan para pengguna laporan keuangan mempunyai konsep laba dan model pengambilan keputusan yang berbeda-beda.

Apapun pengertian dan cara pengukurannya, laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*)
- b. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- f. Alat pengendalian terhadap debitur dalam kontrak utang.
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- i. Dasar pembagian deviden.

Dari defenisi laba yang telah dikemukakan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan aliran kas masuk bagi perusahaan. Laba tersebut akan meneikkan modal perusahaan yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan akan berusaha mencapai tingkat laba yang sebesar-besarnya agar perusahaan dapat berkembang dan menarik pihak investor untuk dapat ikut menanamkan modalnya.

b. Macam-macam laba

Laba perusahaan dapat dipisahkan kedalam beberapa jenis sesuai dengan tahap perhitungannya.

1. Laba kotor

Laba kotor adalah selisih antara hasil penjualan dan pokok penjualan. Meskipun untuk menghitung laba dari operasi, laba kotor tersebut masih harus dikurangi dengan biaya-biaya operasi yaitu: biaya penjualan, biaya administrasi, dan biaya umum, namun laba kotor juga perlu mendapatkan perhatian yang cukup. Dalam perusahaan yang sudah berjalan lancar biasanya terdapat hubungan yang stabil antara laba kotor dan hasil penjualan bersih.

2. Laba operasi

Laba operasi adalah selisih antara hasil dan biaya-biaya operasi biasa. Operasi biasa adalah aktivitas-aktivitas yang memang termasuk rencana perusahaan. Selain operasi biasa dalam laba operasi juga terdapat laba diluar operasi biasa, contohnya adalah laba dari penjualan surat-surat berharga yang dibeli oleh perusahaan sebagai investasi jangka pendek. Karena hasil dan biaya dari usaha ini diluar rencanan operasi dan bersifat *insidental*, maka hasil dan biaya ini harus dipisahkan.

3. Laba bersih perusahaan

Laba bersih adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu. Laba per saham adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam berinvestasi di pasar modal, atau merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari per lembar saham yang ditawarkan di pasar modal pada periode tertentu. Besarnya laba ditentukan oleh besarnya jumlah saham yang beredar di pasaran.

c. Konsep-konsep laba

Informasi yang akan dilaporkan oleh manajemen harus diukur terlebih dahulu agar diperoleh informasi laba yang akurat. Menurut Hendriksen (1999:131-133) ada dua pendekatan dalam pengukuran laba yaitu:

1. Pendekatan transaksi

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang lebih konvensional yang digunakan oleh para akuntan. Pendekatan ini termasuk pencatatan perubahan dalam penilaian aktiva dan kewajiban yang merupakan akibat dari transaksi. Terdapat dua transaksi yang digunakan yaitu transaksi internal dan transaksi eksternal. Transaksi internal yaitu penggunaan atau konversi aktiva di perusahaan, sedangkan transaksi eksternal muncul dari hubungan dengan pihak luar atau transfer aktiva dan kewajiban dari atau ke perusahaan. Keunggulan yang didapat dengan menggunakan pendekatan ini adalah:

- a. Komponen-komponen laba dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara seperti berdasarkan produk, kelompok pelanggan hingga dapat memberikan informasi yang akan digunakan oleh manajemen.
- b. Laba yang dihasilkan dari beberapa variasi sumber, baik dari operasi maupun yang diluar operasi sehingga dapat dilaporkan secara terpisah.
- c. Menyediakan suatu dasar yang jelas untuk menentukan jenis dan kuantitas aktiva serta kewajiban yang ada pada akhir periode.

2. Pendekatan aktivitas

Pendekatan ini di dalam pengukuran laba berbeda dengan pendekatan transaksi, dimana dalam pendekatan aktivitas berfokus padadeskripsi kegiatan perusahaan dari pelaporan transaksi. Artinya, setiap laba yang timbul bila kegiatan atau kejadian tersebut terjadi dan bukan hanya sebagai hasil transaksi tertentu. Pendekatan aktivitas ini sebenarnya hanya merupakan perluasan dari pendekatan transaksi karena pendekatan ini dimulai dengan transaksi sebagai dasar pengukuran. Perbedaan utamanya adalah pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan yang mengukur kejadian eksternal yaitu transaksi, sedangkan pendekatan aktivitas didasarkan pada konsep kegiatan atau peristiwa dunia nyata dalam arti yang lebih luas.

Salah satu keuntungan pendekatan aktivitas adalah memungkinkan pengukuran daari beberapa konsep pendapatan yang berbeda yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang berbeda. Efisiensi manajemen dapat diukur lebih baik jika komponen dari laba dihasilkan dari berbagai macam jenis operasi atau kegiatan yang memerlukan pengendalian manajemen. Klasifikasi komponen laba menurut jenis kemungkinan ramalan yang lebih baik karena pola perilaku yang berbeda dari berbagai jenis kegiatan.

2. *Earnings Response Coefficient (ERC)*

ERC merupakan salah satu bentuk pengujian terhadap kandungan informasi laba. Bila angka laba mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Pada saat itu, pasar telah mempunyai harapan tentang besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik

(Soewardjono, 2005). Sehingga ERC digunakan untuk mengetahui perbedaan respon pasar terhadap informasi laba yang dilaporkan perusahaan (Scott, 2009).

Cho dan Jung (1991) dalam Margareta (2006) mendefinisikan bahwa koefisien respon laba sebagai efek dollar dari laba non ekspektasian pada return saham, dan secara tipikal diukur dengan koefisien kecondongan dalam persamaan regresi return saham abnormal terhadap laba non ekspektasian. Cho dan Jung (1991) mengklasifikasikan pendekatan secara teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*Information Economics Based Valuation Model*) seperti yang dikembangkan oleh Holthausen dan Verrechia (1998) dan Lev (1989) yang menunjukkan kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba (ERC) merupakan fungsi dari ketidakpastian dimasa datang. Semakin besar *noise* (gangguan) dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba), semakin kecil ERC.
- b. Model penelitian yang didasarkan pada *time series* laba (*time series based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Beaver, Lambert, dan Morse (1980).

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) adalah besaran yang menggambarkan hubungan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings* pada saat pasar bereaksi terhadap pengumuman laba yang tercermin dari perubahan harga sekuritas perusahaan yang bersangkutan.

Reaksi yang diberikan investor tergantung dari kandungan informasi dalam laba masing-masing perusahaan, sehingga mengakibatkan *earnings response coefficient* (ERC) berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan *earnings response coefficient* (ERC) tersebut adalah risiko sistematis yang diukur dengan menggunakan beta, persistensi laba, alokasi pajak antar periode dimana kemampuan menghasilkan laba yang permanen akan menyebabkan ERC berbeda setiap perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), *the similarity of investor expectations*, dan *the informativeness of price* yang diproksi dengan ukuran perusahaan (*firm size*) (Scott, 2009).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi ERC. Antara lain penelitian yang dilakukan Harahap (2004), menemukan bahwa tindakan perataan laba dapat mempengaruhi ERC. Dalam penelitian ini, Harahap juga menggunakan determinan lain yang dapat mempengaruhi ERC, yaitu prediktabilitas laba, struktur modal dan ukuran perusahaan. Widiastuti (2002), meneliti bahwa ERC dipengaruhi oleh luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasilnya signifikan positif bahwa laporan ungkapan sukarela dalam laporan tahunan mempengaruhi ERC. Besarnya hubungan antara laba akuntansi dan harga saham pada beberapa literatur akuntansi diukur dengan menggunakan koefisien respon *earnings* atau ERC (*earnings response coefficient*). Penelitian tentang ERC dimaksudkan untuk dapat menjelaskan perbedaan respon pasar pada berbagai faktor (Scott, 2000).

- a. Tahap pertama adalah mengitung besarnya *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dengan rumus:

$$CAR = \sum_{t=3}^{+3} ARit$$

Dimana:

CAR : Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (*t*) sampai hari ke-*t*

ARit : *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*t*, yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Periode jendela yang digunakan untuk menghitung *return* tidak normal (*abnormal return*) adalah 7 hari, melibatkan 3 hari sebelum, 3 hari setelah dan 1 hari pada saat dipublikasikannya laporan keuangan masing-masing perusahaan. Jogyanto (2007) mengatakan bahwa lama dari jendela yang umum digunakan berkisar 3 hari sampai dengan 121 hari untuk data harian. Periode jendela melibatkan periode sebelum publikasi laporan keuangan karena periode jendela yang melibatkan hari sebelum peristiwa digunakan untuk mengetahui apakah terjadi kebocoran informasi. Investor diduga telah mengetahui kinerja perusahaan melalui media lain sebelum publikasi laporan keuangan.

Untuk menentukan return tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$AR = R_{it} - R_{mt}$$

Dimana:

AR : *return* tidak normal sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

R_{it} : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

R_{mt} : *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-t

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

a) *Return* saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005) :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = Harga penutupan saham I pada hari t-1

b) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007) :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

- b. Menghitung besarnya laba kejutan (*Unexpected Earnings/UE*)

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Jogiyanto, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Dimana:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

- c. Menghitung ERC

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

Dimana:

β = ERC

e = Komponen *error*

3. Risiko Sistemik

Risiko sistemik yang dimaksud adalah risiko yang dialami oleh semua investor tanpa terkecuali dari saham perusahaan yang diukur dengan melihat *beta* saham perusahaan. Beta merupakan suatu pengukur risiko sistemik dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 2007). Sehingga risiko ini dikenal juga dengan risiko pasar (*market risk*) yaitu risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi, karena fluktuasi rasio ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan

(Eduardus, 2001). Misalnya ada perubahan tingkat bunga, kurs valas, kebijakan pemerintah dan sebagainya.

Risiko sistematis atau beta menurut Hartono dan Suriyanto, 1999 (dalam Yulia, 2011) adalah risiko sistematis perusahaan yang diestimasi dengan model pasar. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka semakin rendah reaksi investor terhadap laba kejutan, maka ERC akan semakin rendah begitu pula sebaliknya. Bukti empiris menunjukkan bahwa risiko sistematis atau beta berhubungan terbalik (negatif) dengan ERC (Collins dan Kothari, 1989 dan Easton dan Zmijewski, 1989, dalam Naimah: 2005, dalam Yulia, 2011). Semakin tinggi risiko sistematis, semakin rendah nilai sekarang deviden yang diharapkan dimasa datang. Oleh karena itu reaksi pemodal terhadap laba yang tak terduga akan semakin rendah.

Risiko sistematis dapat diukur dengan memakai rumus CAPM seperti perhitungannya dengan rumus sebagai berikut (Suad, 2005):

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_{it} R_{mt} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

R_{it} = *return* perusahaan i tahun t

R_{mt} = *return* pasar pada periode ke- t

α_i = nilai konstan

β_{it} = *slope* Risiko sistematis

ε_{it} = komponen *error*

4. Persistensi Laba

Persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba diukur dari *slope* regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya. Semakin tinggi persistensi laba, maka semakin tinggi ERC, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba.

Defenisi persistensi laba menurut Scott (2000) adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. *Predictive value* adalah salah satu komponen *relevansi* selain *feedback value* dan *timeliness*. *Relevansi* adalah salah satu karakter kualitatif laporan keuangan. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Collins dan Kothari (1989) dalam Yulia (2011) juga menemukan hubungan yang positif antara estimasi ERC dan oersistensi dengan menggunakan perubahan laba sebagai proksi untuk *unexpected earnings*. Berbeda dengan Ali

dan Zarowin (1992) dalam Yulia (2011) yang menemukan bahwa estimasi *error* pada ERC dan persistensi adalah berlebihan.

Persistensi laba adalah ciri laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Harga saham merupakan nilai sekarang manfaat masa depan ekspektasian yang diperoleh pemegang saham. Semakin kecil nilai revisi laba akuntansi masa depan (semakin persisten laba akuntansi), semakin kuat hubungan laba akuntansi dengan abnormal return (semakin besar koefisien respon laba).

Persistensi laba dapat diukur dari *slope* regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya. Dengan rumus (Lipe, 1990):

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_1$$

Dimana:

X_{it} = laba perusahaan i pada tahun t

X_{it-1} = laba perusahaan i pada tahun t-1

α = nilai konstan

β = *slope* persistensi laba

ε_1 = komponen *error*

Jadi, semakin banyak berita baik pada laba sekarang yang diharapkan persisten dimasa yang akan datang, maka diharapkan ERC akan lebih tinggi. Berita baik yang paling diharapkan oleh investor adalah keberhasilan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan sebaik mungkin dari pada dari hasil transaksi penjualan peralatan.

5. Alokasi Pajak antar Periode

Proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan disebut alokasi pajak. Karena tarif pajak penghasilan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu maka diperlukan metode alokasi agar diperoleh kepastian dan perlakuan yang konsisten terhadap pajak penghasilan tersebut serta penyajiannya dalam laporan keuangan.

Perusahaan dapat menerapkan salah satu dari beberapa metode akuntansi pajak penghasilan. Salah satunya, perusahaan dapat menghitung pajak penghasilan menurut laba akuntansi dan laba fiskal. Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 mengharuskan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tagguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No. 46 menetapkan metode akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva-kewajiban atau *asset-liability approach* (Harnanto, 2003). Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tagguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat aktiva tersebut. Metode semacam inilah yang disebut alokasi pajak antar periode (Riduwan, 2006).

Alokasi pajak antar periode dilihat dari perbedaan temporer pengakuan pendapatan atau beban akuntansi pajak penghasilan yang ditampung dalam akun

PPh yang di tangguhkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh untuk tahun-tahun mendatang.

Efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax expenses*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax income*), dan dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expenses*), dengan penyajian secara terpisah.

Dengan demikian, berdasarkan pada PSAK No. 46, PPh yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi akan menunjukkan (1) beban pajak kini ditambah beban pajak tangguhan, atau (2) beban pajak kini dikurangi penghasilan pajak tangguhan. Jumlah agregat beban pajak kini dan pajak tangguhan, dapat berupa beban pajak (*tax expenses*) atau penghasilan pajak (*tax income*).

a. Metoda yang Terdapat Dalam Alokasi Pajak

Tiga alternatif alokasi pajak yang dapat digunakan:

1. Deffered Method

Menurut metode ini, selisih jumlah pajak penghasilan terutang (berdasarkan SPT) dengan biaya pajak penghasilan (berdasarkan laba akuntansi) dalam suatu periode harus dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan sebagai pajak yang ditangguhkan. Jumlah pajak yang ditangguhkan ditentukan berdasarkan tarif pajak yang berlaku pada saat terjadinya transaksi atau item yang menyebabkan terjadinya perbedaan atau selisih antara laba kena pajak dan laba akuntansinya. *Deffered method* berorientasi pada laporan laba-rugi dan menitik beratkan

pada tercapainya *proper matching* antara pendapatan dan biaya dalam periode dimana selisih perhitungan pajak terjadi.

2. Liability Method

Menurut metoda ini jumlah pajak yang ditangguhkan ditentukan berdasarkan tarif pajak yang diharapkan akan berlaku dalam periode dimana selisih pajak akan dikompensasikan. Perhitungan yang ditangguhkan bersifat tentatif yang selalu memerlukan penyesuaian pada setiap kali terjadi perubahan tarif pajak penghasilan. Menurut *liability method*, pajak yang ditangguhkan harus dipandang sebagai kewajiban ekonomis untuk pajak yang terutang atau sebagai aktiva untuk pajak yang dibayar dimuka.

3. Net Of Tax Method

Menurut metode ini, melaporkan pajak yang ditangguhkan dalam neraca tidak dibenarkan karena biaya pajak penghasilan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi harus sama dengan jumlah pajak penghasilan terutang atau pajak yang harus dibayar dimuka untuk periode yang bersangkutan. Selisih yang terjadi karena adanya perbedaan laba kena pajak dan laba akuntansi tidak dibukukan dalam suatu rekening tersendiri, tetapi ditambahkan atau dikurangkan kepada aktiva atau hutang tertentu serta unsur pendapatan atau biaya yang bersangkutan.

b. Prinsip-Prinsip Alokasi Pajak

Pada dasarnya alokasi pajak penghasilan bagi perusahaan sebagai wajib pajak bisa mencakup dua hal:

a) Interperiod Allocation

Yaitu proses alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikut atau sesudahnya. Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku ini diperlukan karena adanya perbedaan terhadap jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi.

b) Intraproduct Allocation

Yaitu proses alokasi pajak penghasilan dalam suatu periode akuntansi karena adanya perbedaan tarif pajak yang dikenakan terhadap tiap-tiap komponen laba atau pendapatan (misal: tarif pajak untuk laba sebelum pos luar biasa berbeda dengan tarif pajak untuk laba atau rugi luar biasa).

c. Faktor yang Memerlukan Prosedur Alokasi Pajak Antar Periode

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan Pajak Penghasilan menurut ketentuan perpajakan, dan Pajak Penghasilan yang dihitung berdasar laba akuntansi. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Perbedaan Waktu (*Time Differences*)

Selisih terjadi apabila terdapat item-item dari pendapatan dan biaya yang diperhitungkan dalam penentuan laba akuntansi untuk suatu periode, tetapi diperhitungkan dalam penentuan pendapatan atau laba kena pajak untuk periode yang berlainan.

Beberapa transaksi yang menyangkut perbedaan waktu tersebut antara lain :

- a. Pendapatan atau laba kena pajak diperhitungkan sebagai bagian dari Pendapatan Kena Pajak lebih awal dari pada pengakuannya dalam Laba Akuntansi. Contoh: pendapatan sewa, royalti, jasa, bunga yang diterima dimuka.
- b. Pendapatan atau laba yang diperhitungkan sebagai bagian dari pendapatan kena pajak lebih akhir daripada pengakuannya dalam laba akuntansi. Contoh: laba kotor untuk penjualan angsuran, laba atas kontrak jangka panjang, pendapatan atau hak atas laba dari investasi pada perusahaan afiliasi.
- c. Biaya atau rugi yang diperhitungkan dalam penentuan pendapatan atau laba kena pajak lebih awal dari pada pengakuannya dalam penentuan laba akuntansi. Contoh: a) Penggunaan metode depresiasi yang semakin berkurang jumlahnya untuk tujuan pajak, sedang untuk tujuan akuntansinya digunakan metode garis lurus. b) Penggunaan taksiran umur aktiva tetap yang lebih pendek sebagai dasar perhitungan depresiasi untuk tujuan pajak dibanding untuk tujuan akuntansinya. c) Biaya bunga selama masa konstruksi aktiva tetap yang dibebankan kepada pendapatan pada saat terjadinya transaksi untuk tujuan pajak, sedang untuk tujuan akuntansi dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan aktiva tetap ybs.
- d. Biaya atau rugi yang diperhitungkan lebih akhir dalam penentuan laba kena pajak dari pada pengakuannya dalam penentuan laba akuntansi. Contoh: taksiran biaya garansi dan hadiah, taksiran rugi penurunan nilai

persediaan, kontrak pembelian dengan penyerahan kemudian, kerugian piutang, dan penurunan nilai surat berharga, dan taksiran kerugian dari klaim ganti kerugian atau kontingensi.

2. Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*)

Selisih ini terjadi karena:

- a. Transaksi yang diperhitungkan dalam penentuan laba akuntansi tetapi tidak diakui untuk tujuan pajak. Contoh: Pendapatan bunga dari deposito berjangka, Amortisasi Goodwill, amortisasi biaya pendirian, Biaya Premi asuransi jiwa para karyawan, Biaya kompensasi karyawan yang dikaitkan dengan program pemberian hak beli saham kepada karyawan.
- b. Transaksi yang diakui untuk tujuan pajak, tetapi tidak diakui untuk tujuan akuntansi. Contoh: rugi operasi

Selisih permanen ini tidak pernah terkompensasikan, atau dengan kata lain, selisih permanen tidak dibenarkan atau tidak memerlukan adanya alokasi antar periode untuk tujuan akuntansinya. Sehingga apabila dalam suatu periode terdapat selisih permanen, maka akan dibebankan seluruhnya kepada periode berjalan.

d. Pengukuran Alokasi Pajak Antar Periode

Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio. Dengan rumus:

$$ALPA 1_{it} = \frac{BPT_{it}}{LSP_{it}} \quad ALPA 2_{it} = \frac{PPT_{it}}{LSP_{it}}$$

Dimana :

$ALPA1_{it}$ = alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan beban pajak tangguhan pada tahun t

$ALPA2_i$ = alokasi pajak antar periode untuk perusahaan I yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan pada tahun t

BPT_{it} = beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

PPT_{it} = penghasilan pajak tangguhan perusahaan I pada tahun t

LSP_{it} = laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti berbagai pengaruh risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap *earning response coefficient* (ERC) antara lain:

Tabel 1
Beberapa Penelitian Terdahulu Terkait Variabel yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
Akhmad Riduwan (2006)	Pernyataan standar akuntansi keuangan no. 46 dan koefisien respon laba akuntansi	Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Struktur Modal, dan Besaran Perusahaan.	Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negative terhadap koefisien respon laba.
Margaretta Jati Palupi (2006)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Koefisien Respon Laba	Ukuran perusahaan, risiko sistematis, risiko kegagalan, kesempatan bertumbuh, prediktabilitas laba, dan persistensi laba.	Risiko sistematis dan persistensi laba secara signifikan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba, sedangkan prediktabilitas laba,

Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
			Kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan berpengaruh negatif sekalipun berpengaruh tidak signifikan
Lesia Jang, Bambang Sugiarto, dan Dergibson Siagian (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ	Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Persistensi Laba, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Kualitas Akrua.	Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Persistensi Laba, Likuiditas, dan Kualitas Akrua berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba yang diprosikan ERC. Sedangkan Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan negatif terhadap Kualitas Laba.
Sri Mulyani, Nur Fadrijh Asyik dan Andayani (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Earnings Response Coefficient</i> pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta	Persistensi laba, struktur modal, risiko sistematis, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan kualitas audit.	Persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC, struktur modal dan risiko sistematis berpengaruh signifikan negatif, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap ERC, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap ERC.
Rizky Indra Pradita (2009)	Pengaruh Alokasi pajak antar periode, persistensi laba akuntansi, pertumbuhan laba akuntansi, struktur modal, besaran perusahaan	Alokasi pajak antar periode, persistensi laba akuntansi, pertumbuhan laba akuntansi, struktur modal, dan besaran perusahaan	Alokasi pajak antar periode, pertumbuhan laba, struktur modal dan besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC, dan persistensi laba akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC.

Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
	terhadap ERC pada perusahaan manufaktur <i>go public</i> di BEI		
Festy Vita Septyana (2011)	Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK 46 terhadap koefisien respon laba	Alokasi pajak antar periode, Persistensi laba, Struktur modal, dan besaran perusahaan	Alokasi pajak antar periode berpengaruh negative terhadap ERC. Persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> .
Yulius Kurnia Susanto (2012)	Determinan Koefisien Respon Laba	Struktur modal, reputasi KAP, kesempatan bertumbuh, profitabilitas, ukuran perusahaan, risiko sistemik, persistensi laba, volatilitas saham.	Struktur modal, profitabilitas, persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC. Reputasi KAP, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, risiko sistemik, dan volatilitas saham berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba.
Maisil Delvira (2013)	Pengaruh Risiko sistemik, <i>leverage</i> , dan persistensi laba terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC).	Risiko sistemik, <i>leverage</i> , dan persistensi laba.	Risiko sistemik berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ERC, dan persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap ERC.
Sonya Romasari (2013)	Pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba.	Persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan alokasi pajak antar periode.	Persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Risiko Sistematis dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Risiko sistematis atau *beta* merupakan ukuran kepekaan *return* sekuritas terhadap *return* pasar (Eduardus, 2001). Semakin besar *beta* suatu sekuritas, maka semakin besar kepekaan *return* sekuritas tersebut terhadap perubahan *return* pasar. Perusahaan dengan risiko *beta* rendah, ketika laba perusahaan tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan sehingga respon terhadap nilai laba akan semakin meningkat (Scott, 2009).

Investasi merupakan suatu keputusan yang tidak pasti, karena menyangkut harapan pada masa yang akan datang berupa *return* yang diharapkan, serta adanya risiko yang harus ditanggung oleh investor. Investor akan mengurangi tingkat Risiko yang akan diterimanya dengan mempertimbangkan risiko spesifik perusahaan dalam keputusannya investasinya. Perusahaan dengan risiko *beta* rendah, ketika laba perusahaan tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan sehingga respon terhadap laba akan semakin me-ningkat. Sedangkan jika *beta* saham perusahaan tersebut tinggi maka akan meningkatkan risiko portofolio. Akibatnya, permintaan akan saham perusahaan tidak akan sebanyak bila *beta*nya rendah. Hal ini berarti laba yang diumumkan perusahaan tidak terlalu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan pembelian saham. Dengan kata lain, risiko yang tinggi akan mengakibatkan ERC rendah dan hal itu berarti menurunkan tingkat kualitas laba. Ini sama seperti penelitian (Maisil, 2013) yang menyatakan bahwa risiko sistematis memiliki hubungan signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*.

2. Persistensi Laba dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009).

Perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun akan membuat para investor tertarik terhadap informasi laba yang akan dilaporkan, karena menurut investor perusahaan akan mampu menjaga kondisi perusahaan agar tetap stabil. Artinya semakin kecil nilai revisi laba masa depan (semakin persisten laba), semakin kuat hubungan laba dengan *abnormal return* (semakin besar ERC) karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus. Persistensi merupakan cermin kualitas laba yang diperoleh perusahaan karena perusahaan dapat mempertahankan perolehan laba tersebut dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan aset, penjualan merek dagang, dan kegiatan non operasional lainnya. Semakin tinggi persistensi laba maka koefisien respon laba akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan berkualitas.

Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Persistensi laba ditemukan memiliki hubungan yang positif dengan *earnings response coefficient* (ERC). Semakin persisten laba maka akan semakin tinggi ERC (Suaryana, 2005 dalam Yulia Amar, 2011). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareta 2006.

3. Alokasi Pajak antar Periode dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi (PSAK 46). Alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal.

Alokasi pajak merupakan suatu proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan. Karena tarif pajak penghasilan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu maka diperlukan metode alokasi agar diperoleh kepastian dan perlakuan yang konsisten.

Dalam keadaan tertentu, jumlah penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dapat lebih besar dari laba (rugi) sebelum pajak, sehingga sangat berpengaruh terhadap fluktuasi laba (rugi) bersih setelah pajak. Oleh karena itu, investor yang konservatif harus memperhatikan item-item akrual, terutama item akrual yang bersifat transitori (Foster 1986:30). Item-item akrual yang bersifat transitori dapat menimbulkan gangguan persepsian (*perceived noise*) dalam laba akuntansi. (Hayn, 1995).

Penghasilan (beban) pajak tangguhan dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi, karena dua hal: (1) beban (penghasilan) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual (*accrual accounting*) dalam pengakuan pendapatan dan beban serta peristiwa lain yang memiliki konsekuensi pajak; (2) penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan komponen transitori, yang berarti bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan tersebut tidak terjadi secara terus-menerus dan hanya terjadi pada periode tertentu, yaitu selama perusahaan menerapkan metoda dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan perpajakan. Jika metoda dan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan adalah sama dengan metoda akuntansi berdasarkan peraturan perpajakan, pelaporan penghasilan (beban) pajak tangguhan dalam laporan laba-rugi akan dapat dihindari.

Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riduwan (2006), Festy (2011), dan Sonya (2013) yang menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap ERC.

D. Kerangka Konseptual

Earnings response coefficient merupakan ukuran untuk menentukan besarnya hubungan antara laba akuntansi dengan harga saham. *Earnings response coefficient* (ERC) didefinisikan sebagai ukuran atas tingkat *return abnormal* saham dalam merespon komponen *unexpected earnings*. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* yang menunjukkan laba yang berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya *earnings response coefficient* menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. *Earnings response coefficient* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode.

Risiko sistematis atau *beta* merupakan risiko perusahaan yang tidak dapat dihilangkan oleh diversifikasi. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan maka informasi laba akan direaksi rendah oleh investor yang dapat menyebabkan ERC juga akan semakin rendah. Sehingga bukti ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara risiko sistematis dengan *earnings response coefficient* (ERC).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh perubahan laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari perubahan laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang lebih bersifat permanen dan tidak bersifat

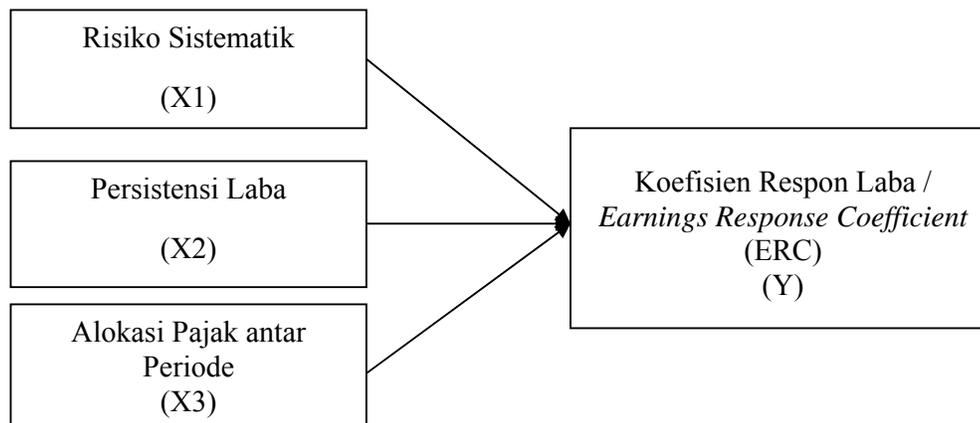
transitori. Semakin tinggi persistensi laba, maka semakin tinggi ERC, alasannya karena ini menggambarkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan labanya dari waktu ke waktu.

Alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal.

Efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax expenses*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax income*), dan dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expenses*), dengan penyajian secara terpisah. Penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dapat lebih besar dari laba (rugi) sebelum pajak, sehingga sangat berpengaruh terhadap fluktuasi laba (rugi) bersih setelah pajak.

Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya *earnings response coefficient* karena rendahnya kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar
Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis untuk mendukung jawaban atas permasalahan yang ada. Perumusan hipotesis tersebut adalah:

- H1 : Risiko sistematis berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*.
- H2 : Persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient*.
- H3 : Alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 berpengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC). Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen (risiko sistematis, persistensi laba, dan alokasi pajak antar periode yang mempengaruhi *earnings response coefficient*).
2. Hasil penelitian ini masih kurang baik dan masih belum menggambarkan kondisi pasar yang sesungguhnya, hal ini disebabkan karena penelitian ini hanya melihat reaksi pasar pada tiga hari setelah dan sebelum tanggal publikasi saja.
3. Tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti judul yang sama, sebaiknya mengambil sampel dari keseluruhan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Sebaiknya menggunakan variabel lain untuk mengukur *earnings response coefficient* seperti *csr disclosure*, presiktabilitas laba, ukuran perusahaan dan *default risk*.
3. Bagi peneliti yang ingin meneliti *earnings response coefficient* diharapkan menambah jumlah hari pengamatan reaksi pasar yaitu menjadi lima hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi dan memperpanjang periode pengamatan menjadi lima tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Riduwan, 2006. "Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi", *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Bali 2-3 Desember, pp 220-245.
- Alfi Fadhliyah, 2008. "Analisis Pengaruh Nilai Buku Ekuitas dan Laba Per Saham Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2006. *Skripsi S-I*, FE, Universitas Indonesia.
- Ball R. dan P. Brown. (1968). "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research*. 6, Autumn, pp. 159-178.
- Beaver W.H. 1968. "The Information Content of Annual Earnings Announcements". *Journal of Accounting Research*. Supplement. Pp. 67-49.
- Brigham, Eugene. F dan Juel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung, 1991. "Earnings Response Coefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence", *Journal of Accounting Literature* Vol. 10, pp. 85-116.
- Collins. D. W. dan S. P. Kothari. 1989. An Analysis of Intemporal And Cross Sectional Determinants of Earnings Response Coefficient", *Journal Of Accounting And Economics*. Vol. 11, pp: 143-182.
- Eduardus, Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. Empat, Jakarta.
- Etty Murwaningsari. 2008. "Pengujian Simultan: Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC)". *Artikel Keuangan*.
- Festy, Vita Septyana. 2011. Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Koefisien Respon Laba. *Skripsi S-I*, FE, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haris Ahmadillah, 2013. Pengaruh *Leverage*, Risiko Sistematis dan Kualitas Auditor Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi. *Skripsi S-I*, FE, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Hayn, C. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics* (20). pp. 125-153.

- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- IAI, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, PT Salemba.
- Jogiyanto Hartono. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Kormendi, R. dan R. Lipe. 1987. Earnings Inovations, Earnings Persistence, and Stock Return. *Journal of Business* 60. pp. 323-345.
- Lipe, Robert. (1990). *The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings And Alternative Information*. The Accounting Review. (January): 49-71.
- Maisil Delvira. 2013. Pengaruh Resiko Sistematis, Leverage, Dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Margaretta Jati Palupi. 2006. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta". *Jurnal EKUBANK, Vol 3*.
- Novi Amelia. 2013. "Pengaruh Risiko Sistematis Dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Rizky Indra Pradita. 2009. "Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba". *Skripsi S-1*, STIE Perbananas, Jakarta.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed.* Canada: Prentice-Hall.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan dan Pelaporan Keuangan edisi ke 3*. Yogyakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sonya Romasari. 2013. "Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba". *Skripsi S-1*. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

- Sri Mulyani dan Nur Fadrijh. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *JAAI* Vol 11 NO. 1, hal: 35-45
- Suad Husnan. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, John J. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wing Wahyu Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Yulia Amar. 2011. "Pengaruh Risiko Sistematis, dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient*". *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Yulius Kurmia Susanto. 2012. "Determinan Koefisien Respon Laba". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. 23, No 3. Hal.153-163.

www.idx.co.id

www.yahoofinance.co.id